

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut berhubungan dan bekerja sama dengan semuanya, sehingga manusia memerlukan alat yang disebut dengan bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi) saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Di dalam komunikasi, dapat diasumsikan bahwa seseorang penutur mengartikulasi tuturan dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya, dan mengharap mitra tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan (Hidayah dkk, 2020:71). Menurut (Chaer dan Agustina, 2004:47), bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Memang manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik diantara alat-alat komunikasi lainnya.

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut

pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Oleh karena

itu telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur, tindak tutur merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005) dikutip (Sari, 2018:1).

Sebagai cabang dari ilmu bahasa, pragmatik memiliki bidang kajian yang kongkret dan jelas, yaitu bahasa. Bahasa yang dikaji dalam pragmatik bersifat kongkret dan fungsional. Bahasa dalam kajian pragmatik dikatakan kongkret karena pragmatik mengkaji bahasa di dalam realitas yang sebenarnya. Dikatakan fungsional, karena bahasa yang dikaji di dalam pragmatik adalah bahasa yang telah difungsikan dalam kegiatan komunikasi. Sebagai ilmu bahasa yang mengkaji satuan tindak tutur, pragmatik lebih merujuk pada penggunaan bahasa dalam konteks atau situasi tertentu. Dengan demikian bidang kajian pragmatik mencakup semua kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai tindak tutur. Menurut Yule (2006:82), tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Tindak tutur selain ditemukan dalam berkomunikasi sehari-hari, juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Salah satunya yaitu film. Film bukan lagi sebuah hasil penciptaan seni untuk mendapatkan hiburan semata. Film yang baik mampu memberikan hiburan sekaligus nilai moral, sarana informasi, berpendidikan dan pengekspresian seni. Salah satu film yang kini berkembang dan diminati oleh penonton baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Hal tersebut dapat kita jumpai salah satu film yang menceritakan azab atau petaka karena kecurangan dalam

berdagang yang bisa menjadi pembelajaran untuk kita semua.

Javadalasta (2011) dikutip (Manesahi dan Alfathoni, 2020:2), film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual*.

Film juga tidak lepas dari percakapan atau aspek komunikasi. Para tokoh dalam film berinteraksi dengan tokoh lain yang teruang dalam dialog-dialog antar tokoh. Dialog yang dilakukan oleh para tokoh dalam film bertujuan menyampaikan informasi berupa pikiran, maksud, dan perasaan baik secara tersirat maupun tersurat. Dialog tersebut juga disertai dengan ekspresi dan gerak tubuh. Menurut KBBI (2016:30), dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (cerita, sandiwara, film, dan sebagainya) atau komunikasi antar dua orang dalam suasana kesetaraan.

Dialog pada film berhubungan dengan tuturan yang mengacu pada tindak tutur. Menurut Seacle (Suwito, 1983:33) dikutip (Rohmadi, 2017:32), tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau yang lainnya. Ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur yaitu tindak lokusi,

ilokusi, dan perlokusi. Maka pentingnya pemahaman mengenai tindak tutur dalam mengartikan maksud dialog dalam sebuah film.

Alasan pertama penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film *Cilok Pembawa Petaka* yang disutradarai oleh Rafki Sati karena ceritanya banyak berupa dialog yang memiliki aspek pragmatik yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi,

dan perlokusi. Kedua film tersebut ceritanya menarik yang menceritakan azab atau petaka yang ditimbulkan karena berdagang dengan cara yang tidak jujur. Ketiga peneliti ingin mengetahui seberapa banyak tuturan atau ungkapan yang mengandung jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film *Cilok Pembawa Petaka* yang berdurasi 58:32 detik tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar tidak keluar dari rencana yang diterapkan sebelumnya sehingga penelitian akan fokus pada masalah inti atau pokok yang akan ditentukan. Pada penelitian ini fokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada dalam film *Cilok Pembawa Petaka* Sutradara Rafki Sati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas jadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tindak tutur lokusi pada film *Cilok Pembawa Petaka* sutradara Rafki Sati?
2. Bagamianakah tindak tutur ilokusi pada film *Cilok Pembawa Petaka* sutradara Rafki Sati?
3. Bagaimanakah tindak tutur perlokusi pada film *Cilok Pembawa Petaka* sutradara Rafki Sati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut, peneliti ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi pada film *Cilok Pembawa Petaka* sutradara Rafki Sati.
2. Untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada film *Cilok Pembawa Petaka* sutradara Rafki Sati.
3. Untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi pada film *Cilok Pembawa Petaka* sutradara Rafki Sati.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tindak tutur pada film *Cilok Pembawa Petaka* sutradara Rafki Sati dalam proses berkomunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang tindak tutur dalam film *Cilok Pembawa Petaka*. sutradara Rafki Sati.
- b. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman pembaca mengenai tindak

tutor dalam film *Cilok Pembawa Petaka* sutradara Rafki Sati.

- c. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti yang lain sebagai bahan perbandingan dan bekal untuk meneliti masalah yang sama pada penelitian yang akan datang.